

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan. Sastra merupakan hasil cipta kreatif dari seorang pengarang, lahir melalui proses perenungan dan pengembaraan yang muncul dari realitas kehidupan manusia. Melalui karya sastra seorang pengarang berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Nurgiyantoro (2010: 04) menguraikan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif. Semuanya itu sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan dunia nyata. Lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi terlihat berjalan dengan sistem koheransinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian tidak harus sama dan memang tak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dengan dunia nyata masing-masing memiliki sistem hukumnya sendiri.

Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sebagai bahan perenungan untuk mencari nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Kehidupan

manusia dengan segala problematika memunculkan reaksi terhadap kepribadian yang muncul pada diri manusia. Manusia hidup dengan berbagai macam aktivitas tingkah laku dalam berinteraksi dengan manusia lain, alam semesta dan lingkungan yang mengelilinginya. Segala aktivitas dan perilaku manusia itu menimbulkan berbagai permasalahan hidup. Permasalahan hidup manusia tidak selalu stabil, tetapi ada juga yang menyimpang. Tidak hanya pada manusia nyata, seorang pengarang novel pula menyajikan tokoh-tokoh dengan berbagai macam keadaan jiwa baik jiwa yang sehat maupun yang mengalami gangguan.

Manusia bila diperhatikan sekilas belum tentu menampilkan kebenaran yang ada pada dirinya. Bisa jadi raganya tidak merepresentasikan jiwa yang sesungguhnya. Laki-laki dan perempuan terlahir dengan raga dan jiwa yang berbeda, laki-laki dengan dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan feminismenya. Seringkali fenomena yang muncul secara nyata banyak ditemui orang-orang yang menyalahi kodrat dan menyimpang dari kultur yang sudah ditetapkan dan berlaku di masyarakat. Seperti halnya fenomena transgender hadir di tengah-tengah masyarakat. Identitas seksual yang tidak jelas pada seseorang masih mendapat penolakan daripada penerimaan. Identitas seksual yang berakhir dengan status transgender menjadi salah satu problematika kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang, ini adalah salah satu masalah psikologi. Seseorang terjebak dalam suatu kondisi dimana ia dilahirkan dalam wujud raga laki-laki namun ia memiliki jiwa perempuan. Artinya secara fisik ia adalah seorang laki-laki namun ia bertingkah laku layaknya perempuan, seperti; bersikap lemah-lembut, suka berdandan, suka memakai pakaian dan sepatu perempuan.

Kenyataan tersebut peneliti temukan dalam novel *Pasung Jiwa*. Pengarang novel *Pasung Jiwa* adalah Okky Madasari pemenang penulisan Khatulistiwa Literary

Award 2012 untuk novelnya Maryam dan pada 2013 masuk dalam sepuluh besar novel terbaik Khatulistiwa Literary Award 2013 untuk novelnya *Pasung Jiwa*. Novel *Pasung Jiwa* dipilih oleh penulis karena novel tersebut mempunyai kelebihan. Pertama, novel *Pasung Jiwa* merupakan 10 besar novel terbaik Khatulistiwa literary tahun 2013 dan novel ini sarat akan makna deskriptif yang menggambarkan proses kejiwaan tokoh utama sebagai seorang transgender. Kedua, novel ini menyajikan problematika kejiwaan dalam pencarian jati diri di tengah himpitan pertentangan statusnya sebagai seorang transgender yang dikemas dengan cerdas oleh pengarang melalui tokoh utama yaitu Sasana. Sasana seorang yang terjebak dalam tubuhnya sendiri yang seorang laki-laki namun jiwa sebenarnya dalam dirinya adalah perempuan.

Tokoh Sasana merasa bahwa seluruh hidupnya adalah perangkap. Tubuhnya adalah perangkap utamanya karena Sasana terlahir secara biologis sebagai laki-laki namun dalam jiwa yang sebenarnya ia merasa bahwa dirinya perempuan. Tidak hanya merasa bahkan Sasana sudah memerankan gender yang berlawanan dengan gendernya yaitu gender perempuan. Dalam aturan yang tidak seharusnya dimana ia memilih untuk menjadi seorang penyanyi dangdut perempuan. Sasana memakai pakaian layaknya perempuan dan bergaya khas seperti biduan dangdut perempuan. Karena sejak kecil Sasana menginginkan pakaian dan sepatu perempuan, namun karena keadaan yang belum memungkinkan dia belum bisa mengaplikasikan keinginannya tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

Sambil tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik itu: sepatu merah dengan hak tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni. Waah...benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa. Lagi pula buat apa aku memiliki benda-benda seperti ini? Mau dipakai di mana? Bisa-bisa semua orang malah menganggap aku sudah tidak waras lagi. (*Pasung Jiwa*, 2012: 52).

Di sisi lain, problematika yang muncul pada diri manusia terlihat dari aktivitasnya yang tidak stabil. Tidak jarang seseorang merasa belum bisa menemukan jati dirinya. Dalam perjalanan hidupnya seseorang seringkali berada pada titik pencarian, pencarian sebagai identitas diri yang belum menetap. Seperti halnya pada Sasana, untuk mendapat identitas sebagai Sasana seorang penyanyi dangdut yang mencari uang dengan bernyanyi dan bergoyang. Bahkan lebih dari sekedar urusan uang melainkan karena kesenangan hatinya, maka dari itu Sasana meninggalkan statusnya sebagai mahasiswa dan memilih pindah tempat tinggal untuk menyesuaikan pekerjaannya yang baru. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

Pada satu siang, Cak Jek menyuruhku pindah kos. Katanya kosku tak lagi layak. Kosku itu hanya untuk mahasiswa. Sementara aku...aku bukan lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan. Lebih dari urusan uang, tentu sajaaku sedang mencari kesenangan. (Pasung Jiwa, 2012: 50).

Demi menemukan jati dirinya Sasana harus menghadapi konflik batin yaitu kebimbangan yang ia alami karena merasa takut akan status barunya sebagai seorang transgender. Selain itu, konflik eksternal juga dialami oleh Sasana. Seperti konflik dengan polisi yang menangkapnya sewaktu ia berdemonstrasi demi membantu temannya yang hilang karena dibunuh oleh petinggi di pabrik. Sasana ditangkap dan dibawa ke penjara. Bahkan Sasana mengalami kekerasan fisik dan mengalami pelecehan seksual. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

Aku bingung mau menjawab. BUUG! Tendangan kembali mampir di perutku. Aku jatuh bersama kursi yang aku duduki. Aku menjerit sekeras-kerasnya. Remuk...seluruh badanku remuk. (Pasung Jiwa, 2012: 97).

Pada saat peneliti menemukan teks-teks yang mencerminkan masalah transgender dan pencarian jati diri. Peneliti berasumsi bahwa novel *Pasung Jiwa* sarat dengan fenomena transgender dan pencarian jati diri. Berkaitan dengan hal tersebut

peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai acuan dari penelitian. Psikologi bermanfaat guna menilik tingkah laku, rasa dan gejala kejiwaan manusia, seperti halnya dalam sastra objeknya adalah tokoh dalam karya sastra. Seperti pendapat Endraswara (2008: 11) psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Pandangan dalam psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Berbeda dengan pendapat Semi (2012: 96) bahwa pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Konsepsi dasar yang perlu dipegang dalam penelitian psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner. Hal ini merangsang untuk melakukan penjajakan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam.

Dari temuan di atas, peneliti berasumsi bahwa novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sarat dengan fenomena transgender dan pencarian jati diri tokoh utama. Hasil temuan sementara, peneliti menemukan fenomena transgender pada tokoh utama seperti tokoh utama menyukai pakaian dan sepatu perempuan, selain itu tokoh utama juga mengalami pencarian jati diri sebagai bentuk dari kekacauan identitas yang dialaminya. Novel tersebut juga memberikan wawasan untuk memahami kejiwaan seseorang melalui bacaan yang bermutu yaitu karya sastra. Berkaitan dengan hal itu, untuk membuktikan keberadaan fenomena tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut. Berangkat dari alasan tersebut, maka untuk membuktikan keberadaan fenomena transgender dan pencarian jati diri tokoh utama perlu dilakukan penelitian dengan

judul *Transgender dan Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra.*

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja kriteria gangguan transgender pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
2. Apa faktor penyebab gangguan transgender dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
3. Bagaimana pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?

G. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan kriteria gangguan transgender pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.
2. mendeskripsikan faktor penyebab gangguan transgender dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.
3. mendeskripsikan pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

H. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kegunaan terkait kontribusi penelitian tentang transgender dan pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang

dikaji menggunakan pendekatan psikologi ini adalah akan memberikan gambaran tentang psikologi sastra itu sendiri. Kemudian menjelaskan konsep psikologi sastra dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari selanjutnya hal pokok yang diberikan dari penelitian ini adalah penjelasan tentang fenomena transgender dan pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra khususnya dengan pendekatan psikologi sastra.

4. Manfaat Praktis

Secara praktis, kegunaan terkait dengan kontribusi yang diberikan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Menambah wawasan untuk mengungkapkan kriteria gangguan transgender dan pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- b. Memberikan pemahaman untuk meningkatkan apresiasi sastra masyarakat pada umumnya, dan mahasiswa pada khususnya dengan membaca hasil karya seseorang terutama dalam bentuk novel.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi untuk tema penelitian yang akan dilakukan. Bahkan jika memungkinkan, penelitian ini dapat dilanjutkan agar apa yang dihasilkan menjadi lebih sempurna.